

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan salah satu cara paling efisien, alami, dan hemat biaya untuk mengoptimalkan nutrisi pada masa awal kehidupan. Berdasarkan data dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SGGI) oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021 menyebutkan bahwa proporsi bayi berusia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia hanya 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, Proporsi angka ini menurun 12% dari angka tahun 2019. Proporsi angka menyusui dini (IMD) di Indonesia juga menurun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Di tahun 2012 The World Health Assembly (WHA) Resolution 65.5 mengesahkan rencana implementasi komprehensif tentang gizi ibu, bayi dan anak yang memiliki 6 target gizi global untuk tahun 2025. Pada target ke 5 dari policy brief ini mencakup meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama hingga minimal 50%,. Namun berdasarkan data dari UNICEF Global Databases pada tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat 44% bayi berusia 0-5 bulan yang diberi ASI Eksklusif di Dunia, angka ini masih terbilang cukup jauh dibandingkan target yang dibuat oleh WHA.

Peningkatan tingkat pemberian ASI eksklusif dapat membantu mendorong kemajuan terhadap target gizi global lainnya (seperti stunting, anemia pada Wanita usia reproduksi, berat badan lahir rendah, obesitas dan underweight pada anak) dan merupakan salah satu alat paling kuat yang dimiliki untuk meningkatkan kebijakan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan ekonomi. Indonesia sendiri masih kesulitan dalam mengatasi stunting, berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021

menyebutkan angka prevalensi stunting di Indonesia berada di 24,4% sedangkan standar WHO adalah 20%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia masuk kategori masalah stunting yang tinggi.

WHO menyebutkan bahwa ASI eksklusif merupakan landasan kelangsungan hidup anak dan kesehatan anak karena memberikan nutrisi penting yang tak tergantikan untuk pertumbuhan anak. ASI atau air susu ibu berfungsi sebagai imunisasi pertama anak yang memberikan perlindungan dari infeksi pernapasan, penyakit diare dan penyakit yang berpotensi mengancam jiwa lainnya. Pemberian ASI eksklusif juga memiliki efek perlindungan terhadap obesitas dan penyakit tidak penular tertentu di kemudian hari. Bayi yang tidak disusui memiliki risiko kematian akibat diare atau pneumonia jauh lebih besar daripada bayi yang disusui. Selain itu, menyusui juga dapat melindungi ibu dari jenis kanker tertentu, membantu memberi jarak untuk kehamilan (Lactation Amenorrhoea Method), dan kondisi kesehatan lainnya (WHO, 2021).

Pemberian ASI eksklusif oleh ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut teori PRECEDE-PROCEED oleh Green dan Kreuter (1991), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor pemudah (predisposing factors), faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors) (Glanz, Rimer and Viswanath, 2008). Faktor pemudah adalah faktor dari dalam diri sendiri atau individu seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai dan norma). Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu seperti ketersediaan, keterjangkauan dan akses. Sedangkan faktor penguat adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, seperti petugas kesehatan, keluarga, atau orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Dalam pemberian ASI eksklusif oleh ibu memiliki beberapa faktor resiko kegagalan seperti kurang intensitas ibu dalam menyusui, ekonomi ibu yang

tidak membantu, tidak tersedianya fasilitas menyusui yang memadai, pemberian informasi yang salah oleh petugas kesehatan, serta keluarga yang tidak mendukung.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2018-2019. Persentase tenaga kerja formal perempuan telah meningkat dari 38,10% pada tahun 2018 menjadi 39,19% pada tahun 2019. Pada tahun 2018 tercatat 47,95 juta perempuan bekerja, jumlahnya meningkat setahun setelahnya menjadi 48,75 juta orang (BPS, 2020). Hingga saat ini terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah, terutama pekerjaan penuh waktu, dianggap memiliki pengaruh negatif terhadap durasi menyusui. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kimbro menunjukkan bahwa wanita yang berencana untuk kembali bekerja memiliki kemungkinan risiko tinggi untuk tidak melanjutkan menyusui bayi mereka sebanyak 1,34 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak berencana melanjutkan kerja setelah melahirkan. Ibu yang sudah kembali bekerja memiliki 2,18 kali peluang untuk berhenti menyusui seperti rekan-rekannya yang tidak bekerja (Kimbro, 2006).

Disparitas dalam pravelensi pemberian ASI lanjutan tidak hanya terjadi antar negara atau wilayah. Di semua wilayah, pravalensi melanjutkan menyusui lebih tinggi diantara bayi yang tinggal di rumah tangga berekonomi rendah dibandingkan dengan bayi yang memiliki keluarga berekonomi tinggi. WHO menyebutkan bahwa 75% bayi di dunia yang diberi ASI lanjutan adalah berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Secara umum, pendapatan dapat mempengaruhi menyusui dengan menjadikan pengetahuan dan sikap sebagai penanda, karena wanita dengan pendapatan lebih tinggi dirasa lebih mampu untuk membeli persediaan makanan untuk bayi. Ibu dengan pendapatan yang lebih rendah biasanya merasa tidak mampu untuk membeli persediaan makanan bayi (seperti susu

formula) sehingga lebih mengoptimalkan pemberian ASI dengan cara eksklusif selama 6 bulan (Heck et al., 2006).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RIKESDA) kota Surabaya pada tahun 2019 terdapat sebanyak 14.114 bayi yang diberi ASI secara eksklusif dari total 19.473 bayi berusia <6 bulan yang berada di kota Surabaya. Angka proporsi terendah berada di wilayah Puskesmas Tambak Wedi Surabaya dengan proporsi angka 20% bayi berusia <6 bulan yang diberi ASI eksklusif, terdapat total 95 bayi dan hanya 19 bayi yang diberi ASI secara eksklusif. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang berisiko untuk memicu kegagalan ASI eksklusif agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk permasalahan rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif” di wilayah Puskesmas Tambak Wedi Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara dengan status pekerjaan dan tingkat pendapatan ibu dengan pemberian ASI eksklusif?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tatus pekerjaan dan tingkat pendapatan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Tambak Wedi Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi status pekerjaan ibu di wilayah Puskesmas Tambak Wedi Surabaya
- 2) Mengidentifikasi tingkat pendapatan ibu di wilayah Puskesmas Tambak Wedi Surabaya
- 3) Mengidentifikasi faktor pemudah pemberian ASI eksklusif seperti sikap dan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Tambak Wedi Surabaya
- 4) Mengidentifikasi faktor pendukung pemberian ASI eksklusif seperti ketersediaan fasilitas menyusui di Puskesmas Tambak Wedi Surabaya
- 5) Mengidentifikasi faktor pendorong pemberian ASI eksklusif seperti dukungan dari keluarga ibu di Puskesmas Tambak Wedi Surabaya
- 6) Menganalisis hubungan antara status pekerjaan dan tingkat pendapatan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tambak Wedi Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu kesehatan, khususnya dalam bidang ilmu Kesehatan masyarakat dan obstetri dan ginekologi mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status pekerjaan ibu, khususnya dalam menyukkseskan keberhasilan program pemberian ASI eksklusif.

1.4.2 Manfaat Praktik

- 1) Bagi responden diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja maupun tidak bekerja.
- 2) Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menganalisis pengaruh status pekerjaan yang menentukan perilaku pemberian ASI eksklusif oleh ibu.
- 3) Bagi tenaga Kesehatan dapat memberikan gambaran dan informasi untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif pada ibu, serta dapat memberikan motivasi bagi ibu dalam memberikan ASI eksklusif